

DETERMINAN PENCEGAHAN ISPA DENGAN *HEALTH BELIEF* MODEL PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN DI PUSKESMAS PEKAYON JAYA KOTA BEKASI TAHUN 2022

Warda Habibah^{1*}, Ira Marti Ayu¹, Intan Silviana Mustikawati¹, Ade Heryana¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia
Jl. Arjuna Utara No. 9 Duri Kupa Kebon Jeruk, Jakarta, Indonesia 10450

*Korespondensi E-mail: habibahwardah09@gmail.com

Submitted: 12 April 2023, Revised: 30 September 2023, Accepted: 30 September 2023

Abstract

Background: Acute Respiratory Infection (ARI) is a major cause of morbidity and mortality from infectious diseases in the world. The disease report Community Health Center of Pekayon Jaya showed that ARI was the 10 biggest diseases at the Pekayon Jaya Health Center in 2021. **Objective:** To determine risk factors for ARI prevention in toddlers aged 1-5 years at the Pekayon Jaya Health Center. **Methods:** This study used an analytical cross-sectional study design which was carried out in June 2022-January 2023. There are 145 sample sizes. Data analysis used univariate and bivariate analysis with a chi-square test. **Result:** The univariate analysis showed the highest proportion is a good prevention of ARI (77.9%), susceptibility perceived related to ARI prevention (60.7%), serious perceived related to ARI prevention (51.0%), benefits perceived related to ARI prevention (52.4%), there is no barrier perceived related to ARI prevention (53.8%). The bivariate results showed that there is no relationship between perceived susceptibility, perceived seriousness, or perceived benefits with the prevention of ARI in toddlers, and there is a relationship between perceived obstacles and prevention of ARI in toddlers at the Pekayon Jaya Health Center, Bekasi City in 2022. **Recommendation:** Community health centre (puskesmas) should add the topic related to ingredient of immunization during education. It can increase the mother's belief in giving complete immunizations and reduce the fear of mothers who think immunizations contain haram ingredients.

Keywords: ARI prevention, Perceived susceptibility, Perceived severity, Perceived benefit, Perceived barrier.

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Laporan penyakit Puskesmas Pekayon Jaya tahun 2021, menunjukkan bahwa ISPA termasuk dalam 10 penyakit terbesar di Puskesmas Pekayon Jaya. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan ISPA pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Pekayon Jaya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain studi *Cross Sectional* Analitik yang dilaksanakan pada bulan Juni 2022 Januari 2023. Sampel yang digunakan sebagian balita 145 sampel. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil univariat menemukan proporsi tertinggi yakni perilaku pencegahan baik berkaitan pencegahan ISPA (77,9%), persepsi rentan berkaitan pencegahan ISPA (60,7%), persepsi serius berkaitan pencegahan ISPA (51,0%), persepsi bermanfaat berkaitan pencegahan ISPA (52,4%), persepsi tidak ada hambatan berkaitan pencegahan ISPA (53,8%). Hasil bivariat menemukan tidak terdapat hubungan antara kerentanan yang dirasakan, keseriusan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita dan terdapat hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi Tahun 2022. **Rekomendasi:** Sebaiknya pihak puskesmas juga dapat menambahkan materi terkait bahan yang terkandung didalam imunisasi pada saat edukasi, agar dapat meningkatkan kepercayaan ibu dalam memberikan imunisasi secara lengkap serta mengurangi rasa takut ibu yang menganggap imunisasi mengandung bahan haram.

Kata Kunci: Pencegahan ISPA, Kerentanan yang dirasakan, Keseriusan yang dirasakan, Manfaat yang dirasakan, Hambatan yang dirasakan.

Pendahuluan

Penyebab utama kesakitan dan kematian di dunia yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Sebanyak 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun umumnya terjadi dikarenakan infeksi saluran pernapasan bawah (98%). Kelompok umur yang paling banyak mengalami kematian yaitu bayi, anak-anak dan orang tua (WHO, 2020). Data di Indonesia tahun 2018 menunjukkan kelompok umur yang banyak mengalami ISPA yaitu umur 1-4 tahun (13,7%). Adapun 5 kota di Provinsi Jawa Barat dengan ISPA tertinggi adalah Kota Purwakarta (22,92%), Kota Sukabumi (20,62%), Kota Depok (19,46%), Kota Tasikmalaya (19,31%), dan Bekasi (18,46%). Sedangkan Kota Bekasi berada di urutan ke 21 dengan prevalensi (11,83%) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan beberapa cara. Asi eksklusif merupakan pencegahan untuk terjadinya ISPA. Hasil penelitian menemukan asi eksklusif berkaitan dengan penyakit ISPA, termasuk didalamnya pneumonia (Ayu *et al.*,2022; Saeed *et al.*, 2020; Tazinya *et al.*, 2018). Kondisinya yaitu selama tahun 2015-2020 hanya sekitar 44% anak-anak di seluruh dunia yang mendapatkan asi eksklusif (WHO, 2021).

Pemberian imunisasi juga merupakan bentuk pencegahan ISPA. Anak yang diberikan imunisasi maka akan meningkatkan kekebalan terhadap penyakit seperti ISPA. imunisasi yang berkaitan dalam pencegahan ISPA seperti imunisasi dasar lengkap dan juga imunisasi PCV (*Pneumococcal Conjugate Vaccine*) (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Penelitian Fransisco *et al.*, (2021) menemukan bahwa status imunisasi berkaitan dengan penyakit ISPA.

Pencegahan ISPA juga berkaitan dengan kesehatan lingkungan seperti pencemaran dalam ruangan. Pencemaran ini berbahaya bagi kesehatan karena lebih banyak kegiatan yang dilakukan di rumah (UNICEF, 2020). Asap rokok merupakan salah satu sumber pencemar dalam ruangan yang juga penyebab terjadinya ISPA pada balita. Jika salah satu anggota keluarga seorang perokok, maka anak mempunyai risiko dua kali lipat terkena ISPA dibandingkan dengan anak yang di dalam rumahnya bersih dari asap rokok (Ashar, 2022).

Selain itu, menjauhkan anak dari penderita ISPA merupakan pencegahan ISPA. Keberadaan anggota keluarga yang terkena ISPA dapat mempengaruhi anak terkena ISPA. Penyebaran ISPA menular melalui udara dari percikan air ludah. Oleh karena itu, untuk menghindari penularan maka saat penderita batuk atau bersin perlu menutup hidung dan mulut serta menggunakan masker(Ashar, 2022).

Pencegahan ISPA merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan. Teori *Health Belief Model* (HBM) adalah salah satu model perubahan perilaku kesehatan. HBM menunjukkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh lima faktor yaitu *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan), *perceived severity* (keseriusan yang dirasa), *perceived benefits* (manfaat yang dirasakan), *perceived barriers* (hambatan), dan *cues to action* (isyarat untuk bertindak) (Conner & Norman, 2015).

Penelitian yang dilakukan Dewi *et al.*,(2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keseriusan yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) dan hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) dengan perilaku ibu mengimunisasi anaknya. Hasil penelitian Rubiyah *et al.*, (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak dengan persepsi ibu terhadap imunisasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Editia *et al.*, (2022) menyatakan bahwa yang memiliki hubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif adalah keseriusan yang dirasakan (*perceived severity*), hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) dan isyarat untuk bertindak (*cues to action*).

Puskesmas Pekayon Jaya merupakan salah satu puskesmas dengan akreditasi madya yang berada di wilayah Kota Bekasi. Laporan penyakit Puskesmas Pekayon Jaya tahun 2021, menunjukkan bahwa ISPA termasuk dalam 10 penyakit terbesar di Puskesmas Pekayon Jaya. Penderita yang paling banyak mengalami ISPA adalah balita. Data yang didapatkan tahun 2021 menunjukkan jumlah yang terkena ISPA 393 balita (11,3%) dan pada bulan Januari-Maret tahun 2022 menunjukkan jumlah yang terkena ISPA 133 balita (3,5%). Survei

pendahuluan ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun yang berjumlah 10 responden. Peneliti melakukan survei pendahuluan pada tanggal 15 Juni – 20 Juni tahun 2022 dengan kuesioner tentang pencegahan ISPA yaitu ASI eksklusif, imunisasi lengkap, kebersihan lingkungan dan perorangan dan menjauhkan anak berhubungan dengan penderita ISPA.

Hasil survei pendahuluan pada 10 responden tentang pencegahan ISPA pada 15 Juni – 20 Juni tahun 2022 menunjukkan balita dengan ASI tidak lengkap terdapat 7 orang (70%) dan balita dengan imunisasi tidak lengkap terdapat 4 orang (40%). Berdasarkan data-data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Pencegahan ISPA dengan *Health Belief Model* pada Balita Usia 1-5 tahun di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi tahun 2022”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan disain studi *cross sectional* analitik. Variabel yang diteliti yaitu variabel dependen pencegahan ISPA (ASI eksklusif, imunisasi, kebersihan lingkungan dan perorangan, menjauhkan anak dari penderita ISPA) dan variabel independen kerentanan yang dirasakan, keseriusan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi pada bulan Juni 2022-2023.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 145 responden. Besar sampel ini sudah dihitung menggunakan rumus uji hipotesis dua proporsi dengan dua arah (*two tail*) oleh Lemeshow. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan dengan data primer menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data dari penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Penelitian ini telah lolos kaji etik di Universitas Esa Unggul dengan nomor 092301.097/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/I/2023.

Hasil

Analisis Univariat

Berikut merupakan gambaran distribusi frekuensi pencegahan ISPA, kerentanan yang dirasakan, keseriusan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi Tahun 2022.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pencegahan ISPA, Kerentanan yang Dirasakan, Keseriusan yang Dirasakan, Manfaat yang Dirasakan, Dan Hambatan yang Dirasakan pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi Tahun 2022

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pencegahan ISPA		
Buruk	32	22,1
Baik	113	77,9
Kerentanan Yang Dirasakan		
Persepsi tidak rentan	57	39,3
Persepsi rentan	88	60,7
Keseriusan Yang Dirasakan		
Persepsi tidak serius	71	49,0
Persepsi serius	74	51,0
Manfaat Yang Dirasakan		
Persepsi tidak bermanfaat	69	47,6
Persepsi bermanfaat	76	52,4
Hambatan Yang Dirasakan		
Persepsi ada hambatan	67	46,2
Persepsi tidak ada hambatan	78	53,8

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan proporsi tertinggi yaitu pencegahan baik sebanyak 113 (77,9%), persepsi rentan sebanyak 88 (60,7%), persepsi serius sebanyak 74 (51,0%), persepsi bermanfaat sebanyak 76 (52,4%), dan persepsi ada hambatan sebanyak 78 (53,8%).

Analisis Bivariat

Berikut merupakan hasil analisis bivariat yang dengan uji *chi-square*:

Tabel 2.
Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi Tahun 2022

Variabel	Pencegahan ISPA		Total	P-Value	PR (95%CI)			
	Buruk	Baik						
	N	%				N	%	
	32	22,1	113	77,9	145	100		
Kerentanan Yang Dirasakan								
Persepsi tidak rentan	16	28,1	41	71,9	57	100,0	0,231	1,54 (0,084-2,83)
Persepsi rentan	16	18,2	72	81,8	88	100,0		
Keseriusan Yang Dirasakan								
Persepsi tidak serius	20	28,2	51	71,8	71	100,0	0,125	1,73 (0,92-3,28)
Persepsi serius	12	16,2	62	83,8	74	100,0		
Manfaat Yang Dirasakan								
Persepsi tidak bermanfaat	20	29,0	49	71,0	69	100,0	0,087	1,83 (0,97-3,47)
Persepsi bermanfaat	12	15,8	64	84,2	76	100,0		

Hambatan Yang Dirasakan

Persepsi ada hambatan	25	37,3	42	62,7	67	100,0	0,001	4,15 (1,92-8,99)
Persepsi tidak ada hambatan	7	9,0	71	91,0	78	100,0		

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita ($p\text{-value } 0,231 > 0,05$) dan nilai PR menunjukkan ibu balita dengan persepsi tidak rentan berisiko 1,54 kali memiliki pencegahan ISPA yang buruk dibandingkan ibu balita dengan persepsi rentan.

Tidak ada hubungan antara keseriusan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita ($p\text{-value } 0,125 > 0,05$) dan nilai PR menunjukkan ibu balita dengan persepsi tidak serius berisiko 1.73 kali memiliki pencegahan ISPA yang buruk dibandingkan ibu balita dengan persepsi serius.

Tidak ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita ($p\text{-value } 0,087 > 0,05$) dan nilai PR menunjukkan ibu balita dengan persepsi tidak bermanfaat berisiko 1.83 kali memiliki pencegahan ISPA yang buruk dibandingkan ibu balita yang memiliki persepsi bermanfaat.

Ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita ($p\text{-value } 0,001 < 0,05$) dan nilai PR menunjukkan ibu balita dengan persepsi hambatan tidak baik berisiko 4.15 kali memiliki pencegahan ISPA yang buruk dibandingkan ibu balita dengan persepsi hambatan baik.

Pembahasan

Gambaran Pencegahan ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi Tahun 2022

Penelitian yang telah dilakukan menemukan pencegahan ISPA baik sebanyak 113 (77,9%). Adapun pencegahan ISPA yang baik yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu memberikan ASI Eksklusif (60,0%), memberikan imunisasi lengkap (60,0%), ibu selalu dan sering mencuci tangan menggunakan sabun (97,9%), ibu selalu dan sering mencuci tangan menggunakan air mengalir (100%), serta ruang keluarga dan dapur rumah terpisah (87,8%), ibu selalu dan sering menutup mulut dan hidung ketika batuk dan bersin (93,8%), jika ada penderita ISPA di rumah maka penderita tersebut akan menggunakan masker (84,9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Listautin (2018) bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan ISPA baik pada balita di Puskesmas Handil Kota Jambi yaitu 39.5%. Pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan menjaga kesehatan gizi, imunisasi, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, dan menjauhkan anak berhubungan dengan penderita ISPA (Purnama, 2016). Pencegahan yang bertujuan untuk mencegah mengalami penyakit di masa depan dan meminimalisir insiden serta prevalensi penyakit, dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Irwan, 2017); (Pakpahan et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan banyak ibu yang melakukan pencegahan baik. Ibu yang memiliki pencegahan baik sebagian besar ibu dengan usia tidak berisiko pada usia 20 sampai 35 tahun sebanyak 85 (75,2%). Pertambahan usia akan sejalan dengan pertambahan pengetahuan yang memicu seseorang matang secara mental dan intelektual. Selain itu juga mempengaruhi kematang berfikir dan semakin baik dalam menerima informasi (Budiman, & Riyanto, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan banyak ibu yang melakukan pencegahan baik sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 107 (94,7%). Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki perilaku pencegahan ISPA lebih baik dibandingkan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan tersedianya waktu yang lebih lama bersama anak sehingga ibu tidak bekerja melakukan pencegahan yang lebih baik (Akbar, Renaldi, Dewi, Rany, & Hamid, 2023).

Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan berfikir. Ketika seseorang memiliki pendidikan tinggi maka akan semakin mudah menangkap informasi yang baru (Budiman & Riyanto, 2013). Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menemukan banyak ibu melakukan pencegahan baik dan berpendidikan tinggi (76,1%).

Hasil wawancara dengan responden pada pernyataan pemberian imunisasi lengkap, yaitu ibu memberikan imunisasi lengkap karena ibu tahu imunisasi memiliki kekebalan untuk anak. Ibu mengetahui hal ini dikarenakan adanya upaya yang sudah dilakukan puskesmas untuk mencapai imunisasi yang baik yaitu dilakukan penyuluhan tentang jenis imunisasi, waktu pemberian imunisasi, manfaat imunisasi, dan KIPI (kejadian ikutan pasca imunisasi) yang mungkin terjadi. Maka dengan adanya upaya yang telah dilakukan puskesmas, ibu mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan adanya penyuluhan tentang imunisasi. Sehingga ibu balita dapat melakukan pencegahan ISPA pada balita dengan baik.

Pernyataan menjaga kebersihan lingkungan dan perorangan ibu selalu mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih serta ibu selalu ruang keluarga dan dapur rumah terpisah. Upaya yang dilakukan puskesmas adanya edukasi tentang bagaimana cara cuci tangan yang baik dan benar, serta terdapat panduan disetiap tempat cuci tangan di puskesmas sehingga ibu dapat mengikuti bagaimana cara yang baik. Selain itu, kondisi rumah di sekitar puskesmas umumnya daerah perumahan sehingga ruang keluarga dan ruang dapur dapat terpisah. Tetapi juga ada didaerah perkampungan dimana ruang keluarga dan dapur masih menyatu. Maka dengan adanya upaya yang telah dilakukan puskesmas, ibu mampu meningkatkan pengetahuan pencegahan ISPA dengan cara mencuci yang baik dan benar serta ruang keluarga dan dapur rumah terpisah. Sehingga ibu balita dapat melakukan pencegahan ISPA pada balita dengan baik.

Pernyataan menjauhkan anak dari penderita ISPA, ibu menutup mulut dan hidung ketika batuk dan bersin karena ibu tahu bahwa terdapat virus yang dapat menyebar kalau tidak menutup mulut dan hidung. Selain itu, jika ada penderita ISPA didalam rumah menggunakan masker karena virus tersebut dapat menular ke anak dan selama pandemi Covid-19 menggunakan masker sudah menjadi kebiasaan untuk menggunakan masker jika ada yang batuk dan pilek didalam rumah. Upaya yang telah dilakukan puskesmas yaitu adanya edukasi etika batuk yaitu adanya penggunaan masker, tutup mulut dan hidung dengan lengan atas atau tisu dan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Maka dengan adanya upaya yang telah dilakukan puskesmas, ibu mampu meningkatkan pengetahuan pencegahan ISPA dengan cara menutup mulut dan hidung ketika batuk dan bersin serta jika ada penderita ISPA didalam rumah akan menggunakan masker untuk mencegah anak tertular ISPA. Sehingga dengan adanya upaya tersebut ibu balita dapat melakukan pencegahan ISPA pada balita dengan baik.

Analisis Hubungan Antara Kerentanan yang Dirasakan (*Perceived Susceptibility*) dengan Pencegahan ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Pekayon Jaya Tahun 2022

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Pekayon Jaya. Hasil penelitian ini juga menemukan nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 1,54 dengan 95 % CI (0,84-2,83) artinya ibu balita dengan persepsi tidak rentan berisiko 1,54 kali memiliki pencegahan ISPA yang buruk dibandingkan ibu balita dengan persepsi rentan. Beberapa penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan status gizi balita dan praktik ibu melindungi keluarga dari paparan asap rokok (Ekawati *et al*, 2020); (Sitorus *et al*, 2019).

Perceived susceptibility (kerentanan yang dirasakan) adalah keyakinan seseorang bahwa penyakit atau kondisi dapat dialami (Glanz *et al.*, 2015). Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa mereka sangat rentan terhadap suatu penyakit atau kondisi tertentu cenderung akan mengubah perilakunya, sedangkan seseorang yang tidak memiliki keyakinan bahwa mereka rentan terhadap suatu penyakit maka seseorang tersebut memiliki motivasi yang rendah untuk mengubah perilakunya (Pakpahan *et al.*, 2021). Kerentanan yang dirasakan seseorang memiliki hubungan positif dengan perilaku sehat. Jika kerentanan yang dirasakan seseorang terhadap suatu penyakit tinggi, maka perilaku sehat yang dilakukan

seseorang tersebut juga tinggi. Ketika ibu merasakan kerentanan pada anaknya terhadap penyakit ISPA, maka ibu akan memutuskan memberikan pencegahan ISPA yaitu dengan imunisasi, ASI eksklusif, kebersihan lingkungan, dan menjauhkan anak dari penderita ISPA.

Hasil penelitian menemukan tidak ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Secara teori, menyatakan bahwa ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Tetapi didalam penelitian ini tidak menemukan hal yang sama. Hasil bivariat menunjukkan bahwa baik ibu yang persepsi tidak rentan maupun ibu dengan persepsi rentan sama-sama banyak yang pencegahannya baik.

Hal ini dimungkinkan juga adanya faktor lain seperti motivasi ibu terhadap kerentanan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Walaupun ibu memiliki persepsi rentan terhadap ISPA namun jika tidak memiliki motivasi untuk pencegahan ISPA maka kerentanan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita tidak berhubungan. Motivasi ibu terhadap pencegahan ISPA (pemberian ASI eksklusif, imunisasi lengkap, kebersihan lingkungan dan perorangan, dan menjauhkan anak dari penderita ISPA) pada balita sangat berpengaruh. Sehingga ibu yang memiliki persepsi rentan maupun tidak rentan jika mempunyai motivasi terhadap pencegahan ISPA pada balita maka akan melakukan pencegahan ISPA dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Listautin (2018) menyatakan adanya hubungan antara motivasi ibu dengan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi.

Upaya yang dilakukan puskesmas terkait kerentanan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA yaitu adanya penyuluhan tentang ISPA dengan membahas ASI sebagai sumber nutrisi anak, anak yang diberikan imunisasi memiliki kekebalan tubuh anak, kesehatan lingkungan dan perorangan dengan menjaga kebersihan rumah dan cuci tangan pakai sabun, dan menjauhkan anak dari penderita ISPA. Sehingga ibu yang memiliki persepsi rentan dan persepsi tidak rentan maka tetap melakukan pencegahan ISPA dengan baik dikarenakan adanya upaya edukasi yang dilakukan oleh puskesmas.

Analisis Hubungan Antara Keseriusan (*Perceived Severity*) yang Dirasakan dengan Pencegahan ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Pekayon Jaya Tahun 2022

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara keseriusan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi Tahun 2022. Hasil penelitian ini juga menemukan nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 1,73 dengan 95 % CI (0,91-3,28) yang artinya ibu balita dengan persepsi tidak serius berisiko 1,73 kali memiliki pencegahan ISPA yang buruk dibandingkan ibu balita dengan persepsi serius. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hupunau *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi keseriusan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada balita. Beberapa penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan pemberian imunisasi pada anak, perilaku gaya hidup bersih dan sehat pada ibu balita serta praktik ibu dalam upaya melindungi keluarga dari paparan asap rokok (Putri *et al.*, 2022; Sitorus *et al.*, 2019; Wirtiningsih *et al.*, 2020).

Perceived severity (keseriusan yang dirasakan) merupakan keyakinan mengenai keseriusan akan tertular penyakit, kondisi, atau membiarkan penyakit tidak diobati, termasuk dalam konsekuensi klinis (kematian, kecacatan, dan rasa sakit) dan konsekuensi sosial seperti mempertahankan hubungan keluarga, hubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja (Glanz *et al.*, 2015). Keseriusan yang dirasakan disebabkan oleh keyakinan seseorang terhadap berbahayanya suatu penyakit untuk menghindari perilaku yang tidak sehat agar tidak sakit. Hal ini merupakan tindakan seseorang berdasarkan pada tingkat keseriusan pencegahan penyakit yang dirasakan (Winarti & Saadah, 2021). Perilaku pencegahan ISPA merupakan salah satu bentuk perilaku sehat. Jika ibu memiliki keseriusan akan bahayanya penyakit ISPA hingga anak dibawa ke rumah sakit atau mengalami kematian. Sehingga ibu akan melakukan pencegahan ISPA yaitu dengan imunisasi dan ASI eksklusif.

Hasil penelitian menemukan tidak ada hubungan antara keseriusan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Secara teori, menyatakan bahwa ada hubungan antara keseriusan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Tetapi didalam penelitian ini tidak

menemukan hal yang sama. Dari hasil bivariat terlihat bahwa ibu dengan persepsi tidak serius maupun ibu dengan persepsi serius sama-sama banyak yang pencegahannya baik.

Hal ini dimungkinkan adanya faktor lain yaitu adanya riwayat penyakit ISPA yang pernah dialami ibu terhadap keseriusan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Walaupun ibu memiliki persepsi serius terhadap ISPA jika tidak ada riwayat penyakit ISPA maka keseriusan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita tidak berhubungan. Riwayat penyakit yang dialami ibu dapat berpengaruh terhadap pencegahan ISPA pada balita. Riwayat penyakit yang dialami ibu bisa berasal dari pengalaman sendiri atau melihat pengalaman dari orang lain yang terkena penyakit ISPA. Sehingga ibu yang memiliki persepsi serius dan tidak serius jika mempunyai riwayat penyakit ISPA pada balita akan melakukan pencegahan ISPA dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Syahrir *et al.*, (2021) bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok keluarga dengan riwayat ISPA bayi.

Upaya yang dilakukan puskesmas terkait keseriusan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA yaitu adanya penyuluhan pada kegiatan posyandu terkait keseriusan ISPA yang membahas bahwa jika anak mengalami batuk pilek disertai sesak napas cepat dan demam tidak membaik dalam 3 hari hal tersebut termasuk kedalam keseriusan pada ISPA. Sehingga ibu yang memiliki persepsi serius dan persepsi tidak serius maka tetap melakukan pencegahan ISPA dengan baik dikarenakan adanya upaya edukasi yang dilakukan oleh puskesmas.

Analisis Hubungan Antara Manfaat yang Dirasakan (*Perceived Benefit*) dengan Pencegahan ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Pekayon Jaya Tahun 2022

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi. Hasil penelitian ini juga nilai *Prevalence Ratio* (PR) =1,83 Dengan 95 % CI (0,97-3,47) yang artinya ibu balita dengan persepsi tidak bermanfaat berisiko 1,83 kali memiliki pencegahan ISPA yang buruk dibandingkan ibu balita yang memiliki persepsi bermanfaat. Beberapa penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutris bagi balita, pemberian imunisasi pada anak, serta praktik ibu melindungi keluarga dari paparan asap rokok (Hupunau *et al.*, 2019; Putri *et al.*, 2022; Sitorus *et al.*, 2019).

Perceived benefits (manfaat yang dirasakan) adalah keyakinan tentang manfaat yang dirasakan seseorang dari tindakan yang dilakukan untuk mengurangi risiko penyakit (Glanz *et al.*, 2015). Manfaat yang dirasakan memiliki hubungan pada perubahan perilaku kesehatan (Pakpahan *et al.*, 2021). Manfaat penerapan perilaku pencegahan ISPA yaitu mencegah terjadinya penularan virus dan bakteri pada anak. Semakin tinggi keyakinan ibu terhadap manfaat imunisasi yaitu dapat menciptakan kekebalan tubuh pada anak terhadap penyakit dan manfaat ASI eksklusif sebagai sumber gizi pada anak serta meningkatkan pencegahan ISPA yaitu memberikan imunisasi, ASI eksklusif, kebersihan lingkungan dan perorangan, dan menjauhkan anak dari penderita ISPA.

Hasil penelitian menemukan tidak ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Secara teori, menyatakan bahwa ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Tetapi didalam penelitian ini tidak menemukan hal yang sama. Hasil bivariat terlihat bahwa ibu dengan persepsi tidak bermanfaat maupun ibu dengan persepsi bermanfaat sama-sama banyak yang pencegahannya baik.

Hal ini dimungkinkan juga adanya faktor lain seperti pengalaman ibu tentang pemberian ASI eksklusif terhadap manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Walaupun ibu tahu manfaat pemberian ASI eksklusif pada anak jika tidak memiliki pengalaman pemberian ASI eksklusif maka manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita tidak berhubungan. Pengalaman yang dimiliki ibu dapat berpengaruh terhadap pencegahan ISPA pada balita. Pengalaman yang dimiliki oleh ibu bisa berasal dari pengalaman sendiri ataupun dari mengamati suatu kondisi lingkungannya. Sehingga ibu dengan persepsi bermanfaat dan persepsi tidak bermanfaat jika memiliki pengalaman sendiri atau pengalaman temannya

berkaitan ISPA pada balita maka ibu akan melakukan pencegahan ISPA dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hidayah, (2015) yang menyatakan adanya hubungan antara pengalam ibu menikah dini dengan gagal memberikan ASI eksklusif.

Upaya yang dilakukan puskesmas terhadap manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA sudah baik. Upaya yang dilakukan puskesmas terkait manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA yaitu adanya edukasi terkait manfaat memberikan ASI eksklusif yang membahas bahwa asi sebagai sumber makanan terbaik sampai usia 6 bulan dan manfaat ASI eksklusif dapat melindungi anak dari penyakit terutama ISPA dan imunisasi untuk menjaga nutrisi dan kekebalan tubuh pada anak yang dilakukan pada kegiatan posyandu. Sehingga ibu yang memiliki persepsi bermanfaat dan persepsi tidak bermanfaat maka tetap melakukan pencegahan ISPA dengan baik dikarenakan adanya upaya edukasi yang dilakukan oleh puskesmas.

Analisis Hubungan Antara Hambatan yang Dirasakan (*Perceived Barrier*) dengan Pencegahan ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Pekayon Jaya Tahun 2022

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi Tahun 2022. Hasil penelitian ini juga menemukan nilai *Prevalence Ratio* (PR) =4,15 Dengan 95 % CI (1,92-8,99) artinya ibu balita dengan persepsi hambatan tidak baik berisiko 4,15 kali memiliki pencegahan ISPA yang buruk dibandingkan ibu balita dengan persepsi hambatan baik. Beberapa penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita, pemberian asi eksklusif serta upaya praktik ibu melindungi keluarga dari paparan asap rokok (Sitorus *et al.*, 2019; Trisna *et al.*, 2019).

Perceived barriers (hambatan yang dirasakan) merupakan aspek negatif adanya hambatan yang timbul akibat mengambil tindakan tertentu (aspek fisik, psikologis, efek samping, rasa sakit, kendala waktu, dan biaya) (Glanz *et al.*, 2015). Pencegahan ISPA dengan imunisasi, ASI eksklusif, kebersihan lingkungan dan menjauhkan anak dari penderita ISPA merupakan perilaku sehat dalam mencegah ISPA. Hambatan yang dirasakan ibu seperti efek samping pada imunisasi yaitu anak demam setelah imunisasi, terjadinya pembengkakan pada kulit anak, dan anak sulit makan setelah imunisasi atau produksi ASI yang tidak mencukupi maka akan menimbulkan hambatan untuk melakukan pencegahan ISPA yaitu memberikan imunisasi, ASI eksklusif, kebersihan lingkungan dan perorangan, dan menjauhkan anak dari penderita ISPA.

Hasil penelitian ini menemukan ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ibu yang merasakan hambatan dan pencegahan ISPA tidak baik. Adapun hambatan yang dirasakan seperti produksi asi tidak lancar. Ibu menyatakan produksi asi tidak lancar dikarenakan stress pasca melahirkan. Kemudian bahwa adanya informasi tentang bahan imunisasi yang haram. Masih banyak ibu yang menganggap imunisasi terbuat dari bahan yang haram sehingga ibu balita memiliki rasa takut untuk mengimunisasi anaknya. Selain itu, hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja. Ibu yang bekerja memiliki hambatan untuk menyusui anaknya sehingga anak diberikan susu formula. Tetapi ada ibu yang bekerja memerah ASInya sebelum pergi bekerja. Lalu, hambatan lain yaitu puting terluka dan pecah pada saat menyusui serta nyeri ketika menyusui anak. Adanya hambatan tentang produksi asi, informasi bahan imunisasi, pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, dan cara menyusui membuat ibu melakukan pencegahan ISPA tidak baik.

Hambatan ini sudah diatasi oleh puskesmas dengan cara melakukan upaya tentang ASI eksklusif dan imunisasi yaitu membuat inovasi GEMA SUSIE (Gerakan Masyarakat Sukseskan ASI Eksklusif), memberikan piagam penghargaan lulus ASI Eksklusif, penyuluhan tentang IMD dan ASI eksklusif. Upaya yang dilakukan tentang imunisasi yaitu jenis imunisasi, waktu pemberian imunisasi, manfaat imunisasi, KIPI (kejadian ikut pasca imunisasi) yang mungkin terjadi. Edukasi dilakukan pada kelas ibu hamil di puskesmas maupun di posyandu

dan edukasi juga dilakukan pada suami terkait dukungan saat ASI eksklusif. Dalam edukasi terdapat media leaflet tentang ASI eksklusif yang dapat dibawa pulang oleh ibu. Selain itu edukasi juga sudah membahas tentang jika ibu mengalami produksi asi tidak lancar dapat memberikan makanan yang bergizi, memberikan daun katuk untuk memperlancar ASI, serta istirahat yang cukup.

Edukasi yang dilakukan ini memiliki keterbatasan seperti dilakukan pada jam kerja, sehingga yang mendengarkan edukasi hanya ibu yang tidak bekerja saja. Kemudian hasil wawancara dengan ibu bidan penanggung jawab gizi menyatakan bahwa adanya budaya dari keluarga yang beranggapan bahwa susu formula lebih baik dibandingkan ASI. Dalam edukasi tersebut pihak puskesmas juga tidak membahas tentang kandungan yang terbuat didalam imunisasi karena bukan ranahnya. Hal tersebut membuat ibu yang tidak hadir dalam edukasi tidak mengetahui cara mengatasi hambatan yang ada berkaitan pencegahan ISPA sehingga pencegahan tidak baik.

Saran yang dapat diberikan yaitu kader dapat melakukan kunjungan rumah untuk menyampaikan edukasi tentang ASI eksklusif agar ibu yang bekerja mendapatkan informasi. Kemudian pihak puskesmas juga dapat menambahkan materi tentang bahan yang terkandung didalam imunisasi bukanlah bahan yang haram pada saat edukasi, agar dapat meningkatkan kepercayaan ibu dalam memberikan imunisasi secara lengkap. Selain itu, ibu-ibu yang menyusui juga perlu diinformasikan tentang cara menyusui anak sehingga bisa dihindari puting terluka atau nyeri.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kerentanan yang dirasakan, keseriusan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita dan terdapat hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan pencegahan ISPA pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi Tahun 2022.

Saran yang dapat diberikan yaitu sebaiknya kader dapat melakukan kunjungan rumah menyampaikan tentang edukasi tentang ASI eksklusif yang dilakukan kepada ibu bekerja yang tidak dapat mengikuti edukasi. Selain itu, pihak puskesmas juga dapat menambahkan materi terkait bahan yang terkandung didalam imunisasi pada saat edukasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan ibu dalam memberikan imunisasi secara lengkap serta mengurangi rasa takut ibu yang menganggap imunisasi mengandung bahan haram.

Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya dapat melakukan penelitian pada empat variabel independen yaitu kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keseriusan yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*), hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) dengan wawancara mendalam. Selain itu dapat juga meneliti tentang kebersihan lingkungan dan perorangan, dan menjauhkan anak dari penderita ISPA dengan cara observasi selama periode waktu tertentu.

Daftar Pustaka

- Akbar, Z., Renaldi, R., Dewi, O., Rany, N., & Hamid, A. (2023). Perilaku Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 12–20.
- Ashar, Y. K. (2022). *Manajemen Penyakit Berbasis Lingkungan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ayu, I. M., Sumayya, S., Handayani, R., Nitami, M., & Sitanggung, H. D. (2022). Bagaimana Menurunkan Risiko Pneumonia Komunitas pada Anak-Anak Berusia <5 Tahun yang Tinggal di Hunian Padat? *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 31–38. <https://doi.org/10.26630/JK.V13I1.2806>
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selektia Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Conner, M., & Norman, P. (2015). *Predicting and changing health behaviour: research and practice with social cognition models* (3rd ed.). New York: McGraw-hill education (UK).

- Dewi, R., Saleh, I., Ridha, A. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Mengimunisasi Anaknya Di Desa Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (Pendekatan Teori Health Belief Model). *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*.
- Editia, Y., Widjanarko, B., & Margawati, A. (2022). Exclusive Breastfeeding Behavior Analysis Based on Health Belief Model : A Cross-Sectional Study. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 165–172. <https://doi.org/10.30604/jika.v7iS1.1115>
- Ekawati, E., Sunarsih, T., Puji, E., Fit, E., & Astuti, T. (2020). Hubungan Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Status Gizi Balita di Desa Ngalang Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Kebidanan*, 12(02), 167–176.
- Fransisco, I., Kusumaningtiar, D., Ayu, I. M., & Irfandi, A. (2021). ISPA Pada Balita Di Desa Samba Danum UPTD Puskesmas Tumbang Samba Kecamatan Katingan Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 186–191. <https://doi.org/10.52022/JIKM.V13I4.251>
- Glanz, K., Rimer, B., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior Theory, Reseach, and Practice*. Jossey-Bass.
- Hidayah, Y. (2015). *Hubungan Sikap dan Tindakan Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada BATITA (1-3 Tahun) di RT 15,16, dan RT 33 Kelurahan Karang Asam Ilir Samarinda* (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)
- Hupunau, R., Pradanie, R., & Kusumaningrum, T. (2019). Pendekatan Teori Health Belief Model terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Anak Usia Toddler (The Health Belief Model Theory Approach to Mother Behavior in Fulfilling Nutrition Needs for Toddler). *Pedimaternat Nursing Journal*, 5(1), 1–8.
- Irwan, I. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Listautin, L. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu Terhadap Pencegahan ISPA Pada Balita di Puskesmas Kebun Handil kota Jambi Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1), 1–12.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., ... YF, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purnama, S. (2016). *Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan*.
- Putri, L. D., Faturrahman, Y., & Maywati, S. (2022). Analisis Perilaku Ibu Yang Tidak Memberikan Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 18(1), 355–367.
- Rubiyah, R., Alam, T., & Jufrizal, J. (2022). PERSEPSI IBU TERHADAP IMUNISASI PADA MASA PANDEMI COVID-19. *JIM FKPEP*, 5(4), 19–26.
- Saeed, O. B., Haile, Z. T., & Chertok, I. A. (2020). Association Between Exclusive Breastfeeding and Infant Health Outcomes in Pakistan. *Journal of Pediatric Nursing*, 50, e62–e68. <https://doi.org/10.1016/J.PEDN.2019.12.004>
- Sitorus, R., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Ibu Dalam Melindungi Keluarga Dari Paparan Asap Rokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 219–225.
- Syahrir, S., Ibrahim, I., Syarfaini, S., Kurniati, Y., & Diyyah, H. (2021). Hubungan BBLR, Kebiasaan Merokok Keluarga, dan Status Gizi dengan Riwayat ISPA Bayi di Kelurahan Ballaparang. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19080>
- Tazinya, A. A., Halle-Ekane, G. E., Mbuagbaw, L. T., Abanda, M., Atashili, J., & Obama, M. T. (2018). Risk factors for acute respiratory infections in children under five years attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon. *BMC Pulmonary Medicine*,

- 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S12890-018-0579-7/TABLES/4>
- Trisna, F., Saraswati, L., Udiyono, A., & Ginandjar, P. (2019). Hubungan Persepsi Ibu Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita (Studi Di 7 Puskesmas Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 149–154.
- UNICEF. (2020). *Kenali 6 Fakta Pneumonia Pada Anak*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/stories/6-fakta-pneumonia>
- WHO. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. In *World Health Organization*. Retrieved from <https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluran-pernapasan-akut-berat.pdf>
- WHO. (2021). *Infant and Young Child Feeding*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Winarti, E., & Saadah, N. (2021). *Upaya Peningkatan Kepatuhan Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19 Berbasis Health Belief Model*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Wirtiningsih, M., Soesanto, D., Silitonga, H., & Santoso, G. (2020). Analisis Pengaruh Persepsi Ibu Terhadap Perilaku Gaya Hidup Bersih dan Sehat Berdasarkan Health Belief Model di Surabaya. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 94–109.